

**MAKNA DIRI PEREMPUAN PRAJURIT TNI-AD
(Studi Korps Wanita Angkatan Darat “KOWAD” Kodam V Brawijaya)**

Errina Safitri

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
errina.17040564099@mhs.unesa.ac.id

Refti Handini Listyani

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
reftihandini@unesa.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to identify the background of women choosing a job as the Army (Kowad), to identify the meaning of women and themselves working as Kowad, and to analyze gender equality in the military sphere. The subjects of this study were five members of Kowad (Indonesian Army Women Corps) who were married or not, and the selection of research subjects using the Snowball Sampling technique. Data collection techniques were taken by observation, interviews and documentation, while the analysis technique used was the Moser Model gender analysis technique. The results of the study found that the symbolic process (symbol of army uniform) could lead Kowad women to know themselves and their jobs, furthermore women members of Kowad have also proven that women are also able to compete in the realm of male-dominated public work. Finally, even though women have worked in the military realm, it turns out that gender differences still exist, related to differences in the duties of women and men, women are only given the opportunity to take care of matters related to administration and logistics.

Keywords: *self-meaning, women, TNI-AD soldiers*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi latar belakang perempuan memilih pekerjaan sebagai TNI AD (Kowad), mengidentifikasi makna perempuan dan dirinya sendiri yang bekerja sebagai Kowad, serta untuk menganalisis kesetaraan gender di lingkup Militer. Subjek penelitian ini adalah lima orang anggota Kowad (Korps Wanita Angkatan Darat) yang sudah maupun belum menikah, serta pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Teknik pengumpulan data diambil dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, sementara itu teknik analisis yang digunakan adalah dengan teknik analisis gender Model Moser. Hasil penelitian ditemukan bahwa proses simbolik (simbol seragam tentara) dapat menghantarkan perempuan Kowad untuk mengenal dirinya sendiri dan pekerjaannya, selanjutnya perempuan anggota Kowad juga telah membuktikan bahwa perempuan juga mampu bersaing di ranah pekerjaan publik yang didominasi oleh laki-laki. Terakhir, meskipun perempuan sudah bekerja di ranah militer, namun ternyata perbedaan gender masih ada, terkait dengan perbedaan tugas perempuan dan laki-laki, perempuan hanya diberikan kesempatan untuk mengurus hal-hal yang terkait administrasi dan logistik.

Kata kunci: *makna diri, perempuan, prajurit TNI-AD*

Pendahuluan

Fenomena gender selalu mencuri perhatian, terlebih jika membahas mengenai kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Sebelum itu perlu diketahui terkait pemahaman dan perbedaan konsep gender dan seks. Seks adalah kata lain dari jenis kelamin. Pengertian mengenai jenis kelamin secara memproduksi sperma (Fakih 2013).

Adanya perbedaan tersebut menjelaskan bahwa seks adalah bentuk dari perbedaan peran biologis yang secara kodrati (takdir) dari Tuhan dan tidak bisa di pertukarkan. Istilah gender digunakan untuk menjelaskan perbedaan sifat dan peran yang dimiliki laki-laki dan perempuan, dimana kedua sifat dan peran tersebut terbentuk atas dasar konstruksi masyarakat. Gender adalah suatu konsep atau sikap yang melekat pada diri manusia atau masyarakat, dibentuk atas dasar konstruksi masyarakat itu sendiri, baik itu secara sosial atau cultural (Ika 2012). Konstruksi yang terbentuk pada masyarakat tersebut membuat posisi perempuan menjadi di termarginalkan (Mulia 2004). Adanya hal demikian perempuan menjadi terkungkung dalam sistem patriarki, dimana sistem patriarki selalu mengkonstruksikan bahwa laki-laki lebih dominan dari perempuan (Rahmadani 2018). Konstruksi gender pada masyarakat Indonesia yang menjadikan perempuan terpenjara di dalam sistem patriarki, membuat perempuan tidak bebas menyampaikan pendapatnya, terhalang untuk berekspresi, menjadi kuat, mandiri dan menuntut ilmupun akan terbatas.

biologis dibedakan menjadi dua yaitu, perempuan dengan vaginanya dan laki-laki dengan penisnya. Fungsi dari keduanya juga berbeda, jika perempuan secara biologis memiliki rahim, bisa melahirkan, dan menyusui. Berbeda dengan fungsi biologis laki-laki yaitu, memiliki penis, jekala (*kala menjing*), dan

Dewasa ini, perempuan tidak lagi dihadapkan dengan ikatan adat, ataupun budaya patriarki. Banyak perempuan yang berpendidikan tinggi yang bekerja di sektor publik untuk menjadi perempuan karir, di samping tugasnya menjalankan pekerjaan di ranah rumah (*domestic*). Sebagai ibu, istri, dan anak perempuan di keluarganya. Adanya hal itu bukan berarti masalah penomorduuan kelas selesai. Misalnya, minimnya perlindungan dan regulasi terkait, ataupun pembagian pekerjaan dengan laki-laki, sehingga peran perempuan semakin luas di ruang publik tidak serta merta membebaskannya dari beban rumah tangga. Dengan demikian perempuan telah membuka pintu kulturalnya yang salah kaprah, dan cara perempuan terbebas dari mitos patriarki yaitu, dengan berkiprah diri di sektor publik (Djoharwinarlien 2012).

Sektor publik merupakan adalah milih laki-laki, dimana terdapat pemahaman bahwa sektor publik lebih dikenal dengan karakter maskulin, cekatan, dan bisa mengambil kesempatan dengan waktu yang singkat (Nofianti 2016). Seiring dengan berjalannya waktu nampak bahwa terdapat peningkatan jumlah pekerja perempuan di ranah publik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor pendorong, yaitu jumlah yang diperlukan, semakin hari mengalami peningkatan dan

dikarenakan permintaan perusahaan, di dukung dari banyaknya perempuan yang berpendidikan tinggi sebagai salah satu faktor penyebab perempuan dianggap mampu bersaing dengan laki-laki di ranah publik. Meningkatkan pendidikan bagi perempuan membuat pergeseran pandangan tentang perempuan, karena dengan adanya pemberian hak berpendidikan membuat perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam berkorporasi dalam ranah publik.

Pekerjaan publik yang identik dengan laki-laki merupakan pekerjaan yang dikenal sebagai ranah pekerjaan yang berat, seperti contoh pekerjaan menjadi prajurit TNI. Perlu kita tahu bahwa sifat yang dibangun dan identik ada pada diri Prajurit Tentara itu identik dengan laki-laki yang memiliki postur tubuh yang kekar dan berwibawa. Kita sadari menjadi anggota TNI sedari dulu sudah memiliki stigma hanya berisikan kaum lelaki yang kuat dan perkasa. Namun, semakin kesini banyak bermunculan perempuan dengan postur tubuh cantik justru memiliki pekerjaan yang menantang ini sebagai pekerjaan utamanya. Perempuan sekarang berani melawan stigma yang ada di TNI juga pada masyarakat yang dikata perempuan hanyalah manusia lemah lembut. Tentara perempuan dulu tengah belum banyak dikenal oleh masyarakat, hal ini di karena kebutuhan dari tenaga perempuan yang belum di butuhkan di militer. Tidak hanya itu, stigma perempuan juga masih dianggap sebagai pendukung laki-laki di ranah publik.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Perspektif Gender. Pendekatan Perspektif Gender ini

Fokus masalah penelitian ini yaitu, Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana perempuan TNI-AD (Kwad) sebagai perempuan dalam memaknai dirinya dan pekerjaannya. Lalu peneliti ingin mengetahui mengapa perempuan-perempuan ini banyak yang ingin menjadi anggota TNI. Padahal di dalam struktur pendidikan Tentara sangat keras dalam hal fisik dan lain hal. Belum lagi, ketika perempuan memilih jalan untuk bekerja di ranah laki-laki yang tentunya akan lebih banyak waktunya untuk pengabdian. Banyak diketahui bahwa menjadi tentara seorang perempuan harus menunda perkawinan terlebih dahulu untuk menyelesaikan pendidikan, jauh dari orang tua, dan di tempatkan di tempat yang berada jauh dari pulau tinggalnya. Bukan hanya itu, perempuan sebagai prajurit TNI ini juga masih banyak yang mengalami ketidakadilan gender, dimana perempuan prajurit TNI-AD ini banyak yang belum bisa memiliki jabatan jenderal, seperti halnya laki-laki. Dengan keadaan yang di lalui perempuan prajurit TNI tersebut muncul sebagai ide bagi peneliti untuk mencari makna diri dari perempuan itu mengambil pekerjaan ini atas dasar apa, lalu bagaimana dia memosisikan dirinya sebagai perempuan dan bagaimana dirinya memosisikan diri terhadap masyarakat yang tentunya banyak memiliki cara pandang yang berbeda tentang apa yang ada dalam diri perempuan dalam memilih pekerjaan sebagai Anggota Tentara Negara Indonesia sebagai profesinya tersebut.

bertujuan untuk melihat apakah masih ada ketimpangan dalam dunia kerja di ranah publik. Penelitian ini juga menggunakan teori interaksi simbolik, dengan melihat

bagaimana perempuan TNI-AD ini memaknai dirinya sendiri di dalam dunia kerja dan juga bermasyarakat. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan yang melihat fenomena dalam masyarakat, dengan sebuah pengamatan terhadap kata-kata dan perilaku yang nanti akan menghasilkan data berupa data deskriptif.

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Teritorial Kodam V Brawijaya. Waktu penelitian ini berlangsung sejak bulan Oktober hingga Januari. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan kondisi di lapangan, wawancara dilakukan dengan cara menemui langsung subyek dengan membawa teks instrumen pertanyaan, dan dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil gambar saat proses wawancara berlangsung.

Subyek dari penelitian ini adalah Kowad, yaitu Perempuan yang menjadi prajurit tentara angkatan darat. Teknik *Snowball Sampling* digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini, yakni dengan menggunakan informan kunci untuk menentukan informan berikutnya, agar penelitian ini berkembang dari satu informan ke informan lainnya dan juga tidak terbatas lokasi sebagai wujud kelebihan dari teknik penentuan subyek ini. Selanjutnya peneliti akan mencari informan berdasarkan karakter seperti, Perempuan Prajurit TNI-AD yang belum menikah (Lajang), sudah menikah, dan Kowad dengan jabatan atau pangkat yang berbeda. Teknik Analisis Data yang digubakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis gender. Tujuannya untuk

menganalisis dan mengkritisi sistem yang ada dalam struktur TNI-AD.

Kajian Pustaka

A. Makna Diri “*Mind, Self, anSociety*”

Herbert Mead

George Herbert Mead adalah sosok yang dikenal sebagai yang memulai teori interaksionisme simbolik. Mead menjelaskan mengenai kedudukan simbol pada lingkungan kehidupan sosial. Interaksi simbolik memiliki dasar yang berpacu dari pemikiran mengenai individu, dan juga interaksi bersama masyarakat. Interaksi simbolik merupakan sebuah proses yang dinamis, dinamia individu-individu berinteraksi melalui simbol yang maknanya dihasilkan dari proses negosiasi yang terus menerus dilakukan oleh mereka yang saling terlibat satu sama lain (Laksmi 2018).

Interaksi Simbolik mempunyai esensi dimana kegiatan tersebut merupakan ciri manusia, dengan penghubungnya, ataupun pertukaran simbol dengan pemaknaan. Jika produk dari interaksi sosial merupakan pemaknaan melihat dari obyek, juga dengan bahasa dan negosiasi, memungkinkan manusia untuk mewarnai yang bukan objeknya, baik fisik, penindakan ataupun fenomena, dan gagasan abstrak. Interpretasi individu yang dapat berubah waktu ke waktu, sejalan dengan berubahnya situasi ditentukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi akan memungkinkan individu untuk melakukan proses mental, yaitu melalui komunikasi pada dirinya sendiri.

Mead terkenal dengan pemikirannya mengenai interaksi simbolik yaitu “*Mind, Self, and Society*”. Tiga konsep itu merupakan sebuah inti dari pemikiran

Mead dan juga kata kunci dari teori tersebut.

1. *Mind* (pikiran)

Menurut Mead, interaksi sosial didefinisikan sebagai proses percakapan seseorang bersama dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam individu lainnya. Pikiran adalah sebuah fenomena sosial. Pemikiran muncul dan mengembang melalui proses sosial, pikiran adalah bagian integral dari proses sosial. Proses sosial akan mendahului pikiran, dan bukan produk dari pikiran. Karakteristik dari pikiran merupakan daya mampu personalitas, memunculkan personalitas tidak hanya pada tanggapan saja, tetapi pada keseluruhan yang disebut pemikiran. Melakukan suatu hal, artinya memberikan tanggapan yang terorganisasi secara tertentu, jika personalnya memiliki tanggapan pada dirinya, maka ia memiliki pikiran. Dengan hal tersebut, pikiran pembedanya yaitu konsep yang logis, seperti ingatan, daya mampu dan tanggapan keseluruhan dan perkembangannya. Mead menjelaskan bahwa proses berfikir merupakan suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri, dengan menggunakan simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan dirinya sendiri tersebut, individu akan memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju padanya itu akan ditanggapinya (Ritzer, 2007).

2. *Self* (Diri)

Konsep diri (*self*) menurut Mead yaitu pengambilan peran seseorang. Mead mengkonsep bahwa diri merupakan jabaran dari sosial yang merupakan ciri masyarakat dan tidak dimiliki oleh binatang. Mead dan pengikutnya menanggapi bahwa individu itu bersifat aktif, *inovative*, yang tidak saja digunakan secara sosial, namun juga untuk menciptakan masyarakat baru yang perilakunya tidak dapat di ramalkan. Tindakan dan perilaku individu yang

mengontrol adalah dirinya sendiri, dan mekanisme kontrol terletak pada makna yang di konstruksikan secara sosial. Artinya *Self* itu berkaitan pada proses refleksi diri, dan umumnya disebut dengan self-control atau self-monitoring. Menurut Mead melalui refleksi diri individu akan mampu menyesuaikan dengan keadaan dimana mereka berada. Sekaligus menyesuaikan diri dari makna, dan dari efek tindakan yang mereka lakukan. Secara tidak langsung orang akan menempatkan diri pada sudut pandang yang sudah di gambarkan orang lain.

Menurut Mead antara "*I*(saya) dan *me*(aku)" itu berbeda. *I* (saya) merupakan bagian aktif dari diri (the self) yang mampu menjalankan perilaku seseorang. *Me* atau aku, merupakan konsep diri tentang yang lain hal, yang harus mengikuti aturan main, yang di perbolehkan atau tidak. Sebagai saya "*I*" memiliki kapasitas untuk berperilaku yang masih dalam batas tertentu. Namun, dengan begitu maka akan sulit untuk di ramalkan, sulit di observasi, dan tidak terorganisasi dari perilaku seseorang atau individu. Sementara, "*me*" sebagai aku memberikan kepada *I* (saya) untuk mengarahkan serta mengendalikan *I* (saya), sehingga memiliki hasil jika perilaku manusai lebih bisa diramalkan, atau setidaknya tidak akan kacau. Seperti itulah kerangka pengertian the *self* (diri) memiliki kandungan sebagai esensi dari interaksi sosial. Sebuah interaksi antara *I* (saya) dan *me* (aku), di sini juga individu secara in-heren mencerminkan proses sosial.

3. *Society* (Masyarakat)

Ini merupakan tingkatan yang umum, Mead memakai masyarakat sebagai istilah, memiliki arti dengan proses yang tak

terhenti, didahulukan pada pemikiran dan personalitas. Masyarakat memiliki peran yang krusial, pada pembentukan pikiran, dari tingkatan yang lain. Mead menjelaskan bahwa “Sekelompok masyarakat menggambarkan kumpulan tanggapan yang terorganisasi. Diambil alih oleh individu dalam bentuk aku (*me*). Mengacu pada pengertian ini, bahwa masyarakat mempengaruhi mereka untuk mempengaruhi dirinya sendiri”. Sejumlah pemikiran Mead tentang pranata sosial (*social institutions*), Secara lebih luas Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara khusus, menurut Mead “seluruh tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu, dan menuruti cara yang sama, berdasarkan itu juga terdapat respon yang sama dari pihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata” atau pranata sosial.

B. Perempuan Prajurit TNI AD dalam Perspektif Gender

Tentara Nasional Indonesia (TNI) adalah satuan pertahanan yang dimiliki oleh Indonesia, tugas TNI adalah menjaga keutuhan dan kedaulatan Negara Kesatuan TNI-AD. Kiprah TNI yaitu untuk mempertahankan tiga faktor penting, dengan menjadi fundamental dalam menjamin kelangsungan hidup atau eksistensi dan ketahanan suatu bangsa atau negara, yaitu untuk kedaulatan negara yang harus tetap tegak”(Rangkuti 2013). TNI-AD (Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat) merupakan bagian TNI yang memiliki tugas di darat dalam operasi persenjataan. Sejak lahirnya TNI, saat itu tugas berat muali di

emban yaitu menghadapi berbagai tugas dalam rangka menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah NKRI yang berdasar Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 (UUD NKRI Tahun 1945). TNI tidak hanya beranggotakan laki-laki saja, namun TNI-AD juga memiliki tenaga pertahanan militer perempuan yang disebut KOWAD atau Korps Wanita Angkatan Darat.

Prajurit perempuan Tentara Nasional Indonesia (TNI) memiliki peran yang telah menapaki sejarah, budaya, sosial dan politik pada pemeberlakuannya di Negara Indonesia. Keberadaan perempuan pada institusi militer di Indonesia, menunjukkan bentuk apresiasi dan pengakuan atas peran perempuan, terkhusus Korps Wanita TNI, pada pekerjaannya. Perempuan-perempuan Indonesia sukses meraih kesetaraan, atas sebuah usaha saat ini ataupun terdahulu. Perjuangan perempuan Indonesia, sampai di titik keseharusan ditunjukkan dengan cara ikut berperan aktif pada lingkungan paling sempit hingga nasional maupun internasional. Secara historis Nanang menjelaskan bahwa, peran perempuan Indonesia saat ini diawali oleh semangat juang RA. KARTINI. Pemikiran dan inisiatifnya pada saat itu menunjukkan bahwa perempuan juga mampu untuk setara dengan laki-laki. Melalui Gema Emansipasinya akhirnya membuat para perempuan pada masa itu mulai terbebas dari keterkungkungnya dalam lingkup domestik (rumah). Salah satu kodrat yang masih di tanamkan hanyakah melahirkan dan menyusui, selebihnya perempuan Indonesia sudah mampu untuk setara di

ruang publik dengan laki-laki(Hermawan 2016).

Sama seperti perempuan lainnya, prajurit-prajurit TNI-AD yang sudah menjadi istri juga tidak terlepas dari kodratnya sebagai seorang istri. Tekanan sosial yang ada membuat perempuan makin tersudut mengenai karirnya. Kultur patrilineal yang kental dan kuat menjadi tuntutan perempuan untuk menyeimbangkan peran saat sudah menikah serta menjadi ibu yang baik. Dari keadaan sosial budaya, tentunya selaras dengan gender yang diperoleh, dengan tidak serta merta, namun berdasarkan dari kerja keras, dan yang menjadi tugasnya.

Pada tingkat nasional dan secara politisi Wanita TNI telah mendapat pengakuan yang setara. Ekspektasinya pada aspek intelektualitas, profesionalitas, dan karakter prajurit wanita pada tatanan politik seperti ini tidak akan membedakan latar belakang perempuan pada berbagai aspek, karena perempuan memang harus diperlakukan sama. Hal ini disebut dengan kesetaraan gender, suatu usaha yang berusaha di jawab dengan usaha-usaha. Di ruang publik wanita Tni tidak hanya memiliki tujuan untuk mencari sebuah profesi (kedudukan) dan juga nafkah semata, namun juga memiliki tujuan untuk membangun negara secara merata. Ekonomi negara bisa berputar juga karena peran wanita indonesia. Keterlibatan aktif wanita Indoneisa dan dengan managemen SDM yang baik, akan meningkatkan angkatan kerja yang baik (Hermawan 2016).

Meskipun melewati perjuangan yang berat, namun kaum perempuan telah menghasilkan kemajuan pada pengarusutamaan gender di bidang

kemiliter. Adanya prajurit wanita TNI Menurut Dewi, Korps wanita TNI adalah sebuah bukti bahwa perempuan memiliki peran penting baik dilingkungan domestikatauun dipublik”. Meski dengan adanya hal-hal demikian perempuan tentara atau militer masih diberi pembatasan peran, terdapat persyaratan bahwa tentara perempuan harus bebas dalam tugas tempur. Menurut Handayani “Karena hal itu diakibatkan dari aktivitas tempur bukan kodrat perempuan. Gagasan tersebut sudah direalisasi dengan adanya Surat Keputusan dari Panglima Angkatan Darat 1056/12/1960 yang berisi tentang pembentukan Korp Wanita Angkatan Darat, Korps Wanita Laut juga udara yang merupakan bagian dari TNI Wanita”. Wanita TNI berada pada bagian tugas non-tempur, yaitu bertugas melaksanakan urusan administrasi, dukungan perwira tinggi, pada pertemuan dan etika protokoler, mengajarkan bahasa asing dan penjagaan kemakmuran dan keadaan sosial institusi militer. Korps Wanita TNI bertujuan untuk memberikan hak, kewajiban, dan kehormatan pada seluruh perempuan di Indonesia serta mengabdikan diri pada bidang kemilitereran(Firohmatillah and Sudirman 2019).

Teori nurture menjelaskan bahwa “Adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakekatnya merupakan bentukan masyarakat melalui konstruksi sosial dan budaya, sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Adanya perbedaan itu menjadikan perempuan tertinggal dan terabaikan peran-peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki

dalam perbedaan kelas, dimana laki-laki identik dengan kelas borjuis, dan perempuan sebagai proletarnya.

Untuk mencapai hak persamaan gender di pelopori oleh feminis internasional dengan konsep *fifty-fifty* (50:50) yang cenderung mengejar kesamaan (*sameness*) konsep yang kemudian dikenal dengan istilah *perfect equality* (Kesamaan sempurna) secara kuantitas. Aliran *nurture* melahirkan paham sosial konflik yang banyak dianut masyarakat sosialis komunis yang menghilangkan stratifikasi penduduk (*agalaritarian*), paham sosial konflik ini memperjuangkan kesamaan proposional (*perfect equality*) dalam segala aktivitas masyarakat, seperti pemberian hak di DPR, Militer, Manajer, Menteri, Gubernur, Pilot, dan pemimpin partai politik. Dijelaskan dalam teori *nature*, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah salah satu bentuk kodrati, dan harus diterima apa adanya. Perbedaan biologis memberikan indikasi dan implikasi, bahwa diantara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Peran serta tugas yang dapat di pertukarkan, tetapi ada juga tugas dan peran yang berbeda dan tidak dapat di pertukarkan secara kodrati atau alamiah. Suatu proses perkembangan membuat perempuan sadar terhadap beberapa kelemahan teori *nurture* tersebut. Lalu beberapa beralih ke teori *nature*, teori *nature* perempuan ini bertujuan agar transformasi sosial perempuan masuk ke dalam dunia maskulin. Dunia maskulin adalah dunia yang dapat direbut apabila perempuan melepas kualitas feminim yang dimilikinya. Karena dengan pendekatan *nurture* sangat dirasa tidak menciptakan kedamaian dan keharmonisan

dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Dengan melestarikan *Nature Perempuan* maka akan mempertahankan *nature* dan meruntuhkan sistem patriarki, melainkan dengan cara menonjolkan kekuatan kualitas feminim. Apabila perempuan masuk ke dunia maskulintas dengan cara mempertahankan kualitas feminimnya, maka perempuan bisa merubah dunia dari struktur hirarki (patriarki) menjadi egaliter (*matriarkis*).

Dengan menggunakan teknik analisis gender ini maka “akan bisa mendeteksi sebuah kesenjangan atau disparitas gender melalui tersedianya data, fakta dan informasi tentang gender. Yaitu data yang terpilih antara laki-laki dan perempuan dalam aspek akses, peran, kontrol dan manfaat. Dengan analisis gender proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, serta faktor yang mempengaruhinya” (Puspitawati 2013).

Perempuan dalam dunia TNI juga termajinkan, dimana perempuan hanya bisa sekolah di level atas yaitu langsung pada bintang, dan perempuan militer yang berpangkat bintang tidak bisa menikah dengan tamtama, sebuah penurunan hormat jika perempuan menikah dengan bahawannya. Karena perempuan TNI semua memiliki jabatan Bintang tidak ada yang menjadi Tamtama. Maka, terjadi sub-ordinasi karena masih menjadi anggapan bahwa perempuan sebagai makhluk lemah lembut tidak pantas memiliki jabatan diatas laki-laki, jadi seharusnya perempuan lebih dibawah laki-laki. Jika perempuan memiliki

jabatan lebih tinggi dari laki-laki akan membuat laki-laki merasa menjadi “bawahan”. Seperti ini bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan. Perempuan menghadapi hambatan untuk bebas dari pekerjaan dan ekspresi. Hambatan ini berasal dari pandangan masyarakat yang selalu menempatkan perempuan di tingkat domestik. Selain itu hambatan juga datang dari pandangan yang tidak adil dan misogonis. Pandangan ini tidak datang dari laki-laki yang merasa dirinya terhina oleh wanita dan dikalahkan.

Pembahasan

A. Proses yang Melatar Belakangi Perempuan Menjadi Prajurit TNI-AD (Kowad)

Pekerjaan publik seperti menjadi anggota prajurit TNI-AD di ini kenal sebagai pekerjaan yang identik dengan keperkasaan dan maskulinitas seorang laki-laki. Namun, tidak dipungkiri bahwa dengan adanya stigma yang ada pada anggota prajurit TNI-AD yang selalu mengidentikkan dengan seorang laki-laki, ternyata mampu membuat perempuan berminat untuk berperan dan ikut andil di dalamnya dengan tanpa meninggalkan eksistensinya yang dimiliki anggota prajurit TNI-AD. Dalam dunia Militer terkhusus TNI-AD, perempuan yang menjadi prajurit TNI-AD dikenal dengan sebutan Kowad (Korsp Wanita Angkatan Darat). Beberapa alasan yang melatar belakangi perempuan ingin menjadi bagian dari anggota prajurit TNI-AD ini datang dari berbagai hal, dimana hal ini menjadi tolak ukur individu dalam menentukan identitas diri.

Setiap individu memiliki motif yang menjadi orientasi dari tindakan seseorang, menurut Weber motif objektif dan makna

adalah yang menghubungkan langsung dengan tindakan manusia (Deddy 2006). Motif sebab yang mendorong perempuan menjadi anggota prajurit TNI-AD ada beberapa faktor. Seperti faktor ekonomi, gender, sosial dan budaya, dan pendidikan.

Faktor sosial dan budaya merupakan faktor yang paling mendasar atau faktor utama dari seseorang untuk memilih menjadi prajurit Tentara terkhusus Anggota TNI-AD yaitu, salah satunya berada di dalam keluarga yang berlatar belakang sebagai abdi negara seperti TNI/POLRI, ada juga yang menjadikan cita-cita masa kecil sebagai tujuan seseorang menjadi anggota prajurit TNI-AD, yang mana pada cita-cita tersebut juga muncul dari latar belakang keluarga yang memiliki profesi sebagai seorang abdi negara. Selanjutnya yaitu faktor perekonomian yang dianggap cenderung stabil juga menjadikan salah satu latar belakang bahwa menjadi anggota prajurit TNI-AD dipercaya akan memiliki garis nasib yang baik, maka keberlangsungan hidup diharapkan akan terjamin lebih baik di kemudian hari dengan adanya tunjangan di hari tua.

Penjelasan dari lima informan telah dikelompokkan berdasarkan aspek yang melatar belakangi informan sebagai seorang perempuan yang memilih menjadi pekerjaan menjadi anggota prajurit TNI-AD (Kowad) di antara aspek tersebut yaitu; cita-cita, keberuntungan, pembuktian diri, kemampuan dalam diri, idealisme dalam diri, dan kebutuhan hidup. Lima dari informan yang ditemui peneliti masing-masing memiliki keberagaman dalam tujuan yang melatar belakangi mereka memutuskan menjadi anggota prajurit TNI-AD (Kowad).

Tindakan seseorang dalam memutuskan sebuah hal pasti tidak murni dari dirinya sendiri, terdapat proses timbal balik individu dengan kelompok sosial. Seperti mana seorang perempuan yang memutuskan menjadi anggota prajurit TNI-AD (kowad), dimana dalam diri mereka timbul untuk mengambil tindakan yang di dasakan pada kelompok sosial, dan akhirnya dalam diri seseorang muncul kesadaran diri. Dimana seperti yang sudah di jelaskan informan peneliti, bahwa satu dari lain hal yang membuat mereka memutuskan untuk menjadi anggota prajurit TNI-AD (Kowad) tersebut melalui proses berfikir dan berinteraksi dengan kelompok sosial, baik itu kelompok sosial internal seperti keluarga atau kelompok sosial ekssternal atau masyarakat. Menurut Mead dalam pemikirannya menjelaskan, bahwa tindakan merupakan bagian dari rangsangan atau stimulus, tetapi stimulus yang di anggap Mead disini adalah sebuah proses bertindak seorang idnividu yang tidak di dasarkan pada paksaan atau perintah dari luar atau dari individu lainnya(Ritzer 2015).

Nama	Usia	Latar Belakang Perempuan Menjadi TNI-AD "Kowad"
Serda Shania	20th	Faktor keluarga yang berlatar belakang sebagai TNI dan juga karena ingin membuktikan diri bahwa dirinya mampu menjadi orang yang membanggakan
Serda Lutfia	20th	Fakto keluarga yang berlatar belakang sebagai TNI yang akhirnya muncul keinginan untuk

		menjadi TNI
Serda Chessay	21th	Faktor keluarga yang berlatar belakang abdi negara dan faktor ekonomi sebagai bentuk tanggung jawab anak pertama
Peltu Dina	52th	Faktor ekeonomi untuk mempertahankan perekonomian, karena pada kepala keluarga baru saja pensiun dari TNI-AL
Kapten Sri	47th	Faktor keinginan dari dalam diri sendiri dan pembuktian bahwa perempuan juga mampu menjadi Tentara

Tabel 6.1 Latar Belakang Perempuan Memilih Menjadi Anggota TNI-AD "Kowad"

B. Prajurit TNI-AD (Kowad) dalam Memaknai Dirinya

Tentara merupakan pekerjaan yang identik dengan keberadaan laki-laki dengan kriteria gagah dan perkasa. Namun, ternyata terdapat perempuan yang ikut tergabung di dalamnya, meskipun banyak kita tahu bahwa perempuan tidak memiliki sifat gagah dan perkasa, seperti yang telah di gambarkan pada Tentara Laki-laki. Menjadi seorang tentara pasti bukan hal yang mudah bagi perempuan, karena seorang tentara penuh dengan pengabdian yang memiliki tanggung jawab besar. Nyatanya saat ini banyak perempuan yang terlibat dalam keanggotaan tentara.

Sebagai seorang perempuan yang menjadi Tentara sudah pasti memiliki banyak tanggung jawab dalam kesehariannya, dan dalam diri kowad akan muncul pemaknaan terhadap dirinya

sebagai seorang Prajurit TNI-AD. Secara sosiologis makna merupakan hal yang berkaitan dengan komunikasi, dimana pada hal ini makna merupakan bagian dari fenomenologi sosial. Sebagai konsep dari kehidupan seseorang makna tidak hanya terkonep dalam pemahaman diri seseorang, namun mencakup dari banyak hal. Menurut Mead, diri adalah kemampuan untuk menerima satu subyek dan objek. Mead juga menjelaskan bahwa diri secara dealektika akan terus berhubungan dengan pikiran, itu artinya dalam satu tubuh baru bisa dinyatakan sebagai diri apabila telah terdapat perkembangan dalam berfikir (Ritzer 2015).

Berdasarkan temuan data, lima anggota TNI-AD (Kowad) menyatakan bahwa masing-masing informan sebagai seorang tentara perempuan telah mendapatkan pemaknaan berbeda-beda dari masing-masing informan. Tiga diantara lima informan yang masih berusia 20 tahun menjelaskan bahwa sebagai Kowad ia menemukan makna kedisiplinan dan tanggung jawab, kedisiplinan muncul saat mereka melanjutkan pendidikan.

Proses Kowad memaknai diri timbul saat masa pendidikan, dimana pendidikan dalam dunia tentara pasti memiliki ciri khas dengan lembaga pendidikan lainnya, seperti gaya komunikasi yang lebih menekankan pada proses komunikasi non-verbal secara lugas, tegas dan lantang yang secara tidak langsung membentuk jati diri seorang Kowad. Oleh karena itu timbul rasa tanggung jawab dalam diri seorang prajurit. sehingga sehari-hari dalam diri seorang prajurit TNI-AD atau Kowad timbul sebuah pemaknaan bahwa menjadi seseorang yang baik harus memiliki

tanggung jawab, karena tertanam dalam diri mereka bahwa dengan bertanggung jawab pada diri sendiri maka mereka akan mampu mempertanggung jawabkan apa yang mereka perbuat selama proses pengabdian.

Menurut teori diri (Self) milik Rogers, disebutkan bahwa diri terdiri atas berbagai ide, persepsi, dan nilai-nilai yang mengkarakterkan 'saya' yang mana Rogers mengaitkan kesadaran 'apa saya' dan 'apa yang dapat saya lakukan' dan hal ini akhirnya dapat mempengaruhi seseorang dan persepsinya tentang dunia dan perilakunya (Alex 2009). Seorang Kowad akan mempersepsikan dirinya sesuai dengan pekerjaannya sebagaimana dengan apa yang mereka alami. Pengalaman realitas dalam diri setiap kowad akan berbeda dengan orang lain. Dan dari realitas semasa sebelum dan sesudah seseorang menjadi Kowad akan mereka pahami sebagaimana mereka memaknai dirinya sendiri.

Simbol yang diciptakan oleh masyarakat akhirnya membentuk diri (self) dari Kowad, persepsi tentang gagah dan berwibawa akhirnya direfleksikan oleh masing-masing subyek. Dalam proses interaksi simbolik menurut Mead, selama anggota Kowad berda dalam lingkungan keluarga dan dalam pendidikan keilteran, semua subyek dalam penelitian ini dikatakan dalam fase bermain (play stage). Itu artinya dalam lingkungan sosial tersebut terdapat *significant other* dan *significant accident* sebagai sosok yang menjadi model atau contoh mereka. Seperti penelitian ini yang sudah menemukan jawaban bahwa dari masing-masing informan memiliki latar belakang keluarga sebagai abdi negara yang setiap hari menunjukkan aktifitas memakai seragam, sehingga timbul dalam diri

seseorang untuk menjadi anggota TNI atau Kowad.

Simbol seorang Kowad adalah pakaian yang di sebut sebagai sragam dinas, dalam diri seorang Kowad akan timbul pemaknaan sebagai bentuk perwujudan dari presepsi masyarakat. Seorang perempuan yang memakai sragam tentara akan terlihat gagah, seperti yang sudah di jelaskan kelima informan bahwa dengan mereka menggunakan seragam, mereka akan lebih di hargai dan di hormati. Bukan hanya itu sebagai Kowad ketika mereka memakai sragam dirinya akan lebih aman. Makna diri ini terkesan subyektif karena memang sesuai pendapat informan.

Selanjutnya ketika mereka masuk ke dalam satuan militer, disinilah fase bermain (game) dimulai. Dari fase pendidikan mereka dilatih dan akhirnya setelah selesai pendidikan mereka di pindahkan pada kecabangan sesuai dengan hasil psikotes masing-masing individu. Di fase inilah mereka mulai menunjukkan jati diri mereka sesuai dengan profesionalitas yang mereka miliki. Sebagai seorang junior tiga dari informan menjelaskan bahwa mereka harus bisa menempatkan diri, bisa melayani apa saja kebutuhan senior dan disinilah mereka akan dikenal sebagai seorang kowad yang memiliki karakter.

C. Proses Pemaknaan Pekerjaan TNI-AD (Kowad)

Setiap individu pasti memiliki persepsi atau pemaknaan tersendiri mengenai kerja atau pekerjaan, presepsi itu akan muncul tergantung dengan individu itu sendiri dalam melakukan pekerjaannya. Dan pada dasarnya semua hal itu di dasarkan pada maksud dan tujuan dari individu itu sendiri dalam

menjalankan setiap pekerjaan. Victor Frankl menjelaskan pandangannya tentang pemaknaan hidup, ia memberikan peawaran tentang tiga hal yaitu ; pendekatan dengan nilai kreatif seperti 'berindak', dan pendekatan menggunakan nilai-nilai *attitude* berhubungan dengan hal yang baik(Alex 2013).

Teori Nurture yang menyebutkan, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakekatnya adalah bentuk dari masyarakat melalui konstruksi sosial budaya. Sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan yang menjadikan perempuan selalu tertinggal serta terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara(Dio 2013). Budiman menjelaskan bahwa, faktor sosiokultural yang membentuk sebuah paradigma seseorang dalam melihat sebuah perbedaan dalam status antara laki-laki dan perempuan(Budiman 1985).

Proses memaknai pekerjaan sebagai seorang Kowad dalam diri setiap Anggota TNI-AD pasti berbeda-beda. Sebagaimana peneliti menemukan jawaban dari penelitian mengenai proses pemaknaan seorang perempuan yang bekerja di tentara. Berdasarkan temuan data, sebagai prajurit Kowad mereka memaknai pekerjaannya relatif sama dan cukup kompleks yaitu untuk pengabdian. Sebagai mana tugas utama seorang TNI terkhusus TNI-AD yaitu, sebagai penegak kedaulatan sebuah negara, dan mempertahankan keutuhan wilayah NKRI. Maka makna bisa di nilai dari nilai, tanda, ideologis, dan simbol. Dari proses wawancara, peneliti akan menjabarkan proses masing-masing informan sebagai anggota prajurit TNI-

AD (Kowad) selama mereka menjadi Kowad beberapa tahun.

Makna pekerjaan menjadi seorang Kowad secara keseluruhan yaitu untuk mengabdikan diri pada negara dan selanjutnya untuk peningkatan perekonomian. Sebagaimana yang sudah dijelaskan kelima narasumber peneliti bahwa, setiap diri seseorang pasti memiliki keinginan dan cara yang berbeda antara satu sama lainnya, seperti halnya menjadi seorang Kowad. Sejatinya semua pekerjaan sama, tapi untuk menjadi perempuan yang berarti dan cinta terhadap tanah air juga memiliki jaminan di masa tua salah satunya bagi informan yaitu bergabung di keanggotaan TNI-AD atau Kowad.

Nama	Usia Masuk TNI-AD "Kowad"	Devisi atau Kejuruan	Angkatan
Serda Shannia	20th	Kesehatan Kodam V/Brawijaya	PK XXVII 2020
Serda Lutfia	20th	Keuangan Kodam V/Brawijaya	PK XXVII 2020
Serda Chessay	21th	Perhubungan Kodam V/Brawijaya	PK XXVII 2020
Peltu Rukmini Dina	20th	Kecabangan Korem 084 Kodam V/Brawijaya	PK II 1989
Kapten Sri Walyujati	20th	Kainfolata/Perhubungan Korem 84 Kodam V/Brawijaya	PK III 1991

Tabel 6.2 Usia Masuk dan Devisi Perempuan TNI-AD "Kowad" Kodam V/Brawijaya

D. Analisis Gender dalam Lingkup TNI-AD

Analisis gender sebagai bentuk pengamatan mengenai kesetaraan gender, umumnya kesetaraan gender berarti terdapat kesamaan dalam hal kesempatan antara laki-laki dan perempuan di ranah

publik, di tempat manapun seperti, sektor pendidikan, sosial, ekonomi, dan pekerjaan. Pada saat ini perempuan dan laki-laki sudah bisa dikatakan mendapatkan kesempatan yang sama di ruang publik.

Salah satu ruang publik yang memberikan ruang untuk perempuan ikut andil di dalamnya adalah TNI-AD. Pada tanggal 5 Oktober 1945, TNI (Tentara Nasional Indonesia) didirikan dan akhirnya dibentuklah WanTNI yang meliputi Korp Wanita Angkatan Darat (Kowad), Korp Wanita Angkatan Laut (Kowal), dan Wanita Angkatan Udara (WARA)(Tentang Perempuan dan Pertahanan n.d.). Kemudian pada tahun 1960 melalui Surat Keputusan

Menpangad Nomer Kpts/381/1/1960 tanggal 23 Maret mengenai tim penasihat pembentukan satuan wanita di Angkatan Darat, dibentuklah Kowad yang akhirnya secara resmi didirikan pada tanggal 22 Desember, yang hingga saat ini ditetapkan sebagai hari jadi Kowad(Matanasari 2018).

Pada saat Kongres Perempuan Indonesia (Kowani), kelompok perempuan bernegosiasi untuk memasukan perempuan dalam angkatan bersenjata. Akhirnya hal itu kemudian disetujui dengan catatan posisi perempuan hanya dipekerjakan non-tempur. Hal ini kemudian dijelaskan oleh informan saat proses wawancara, bahwa tugas perempuan di kemiliteran hanya sebagai petugas penyetir ambulans, mengobati tentara sakit, membuat dapur umum saat di medan tempur, mengajar membaca dan berbahasa asing di pendidikan Kowad, menjahit seragam, dan mendistribusikan

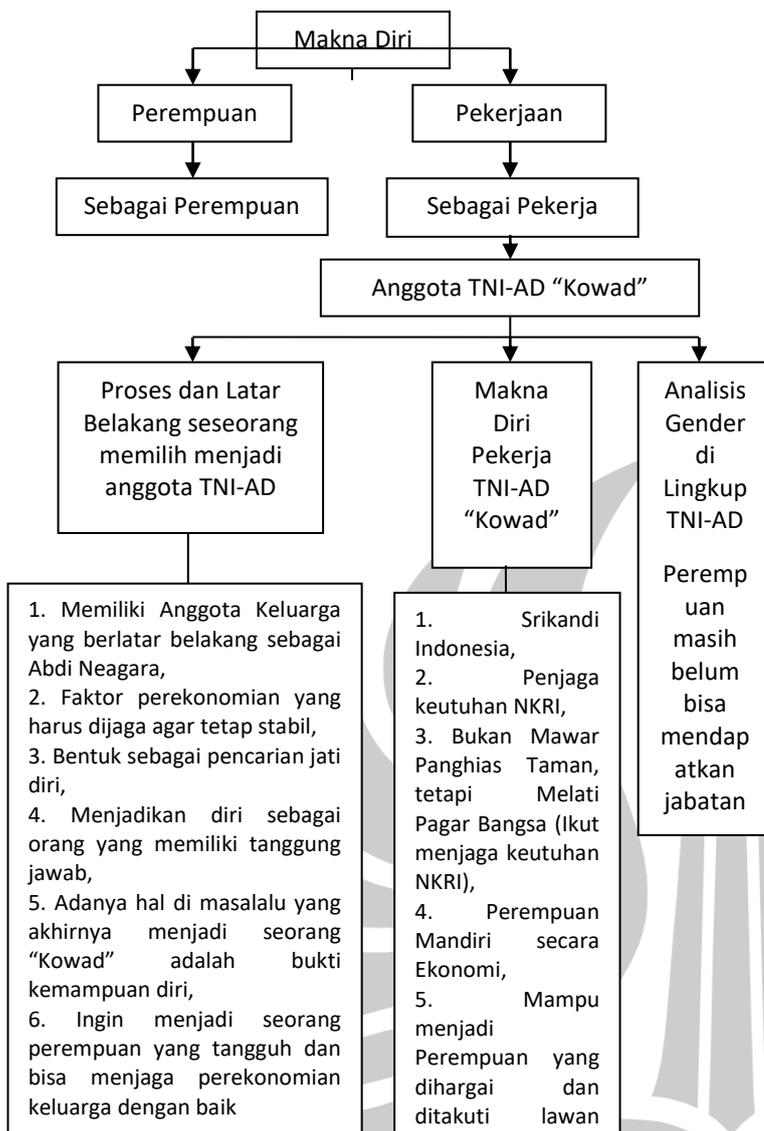
mengenai senjata serta informasi e lingkungan sekitar. Tugas-tugas yang telah disepakati menjadi tugas Kowad ialah bekerja pada medan non-tempur yaitu meliputi; administrasi, mendukung perwira tinggi dalam pertemuan dan melaksanakan etika protokoler, menjadi guru ajar bagi siswa tentara, menjadi tenaga kesehatan serta kondisi sosial militer, hal ini pula yang melandasi perempuan tidak ada yang memulai pendidikan pada tingkatan Tamtama.

Sesuai dengan kodrat perempuan yang teliti, sabar, dan keibuan, membuat TNI perempuan dirasa berada di medan tempur bukan hal yang sesuai dengan kodrat perempuan. Hal ini juga terdapat pada peraturan di TNI-AD bahwa Kowad hanya di tugaskan pada bagian administrasi dan logistik. Bicara soal hal yang lain yaitu menjadi jenderal perempuan di TNI sampai saat ini dikatakan berjumlah sedikit. Dalam TNI-AD hanya ada satu perempuan dan itu juga ditempatkan di Jakarta atau pusat. Hal ini sangat mendukung pernyataan bahwa hukum kemiliteran membatasi ruang gerak perempuan untuk memaksimalkan kesetaraan dengan perempuan. Oleh karena itu sangat sedikit kemungkinan perempuan menjadi jenderal dalam TNI terkhusus TNI-AD.

Pada analisis gender model Moser menjelaskan bahwa perencanaan gender bersifat teknis dan politisi, secara teknis adanya perempuan di ranah publik seperti di TNI-AD hanya sebuah bentuk pemenuhan kesetaraan perempuan yang mendapatkan posisi sama di ruang publik dengan laki-laki. Secara politisi, adanya TNI perempuan terutama di TNI-AD hanyalah bentuk dari proses konflik sebuah perencanaan Pengarus utamaan Gender. Peran gender dalam model Moser

yaitu sebagai “tri peran” (produktif, peran reproduktif, dan peran sosial). Peran produktif Kowad yaitu sebagai pekerja perempuan di lingkup militer sebagai pengurus administrasi dan logistik, peran reproduktif Kowad adalah saat mereka kembali ke rumah menjadi ibu rumah tangga, dan peran sosial dari seorang Kowad adalah mengabdikan diri pada NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Pada analisis gender model Moser terdapat kebijakan Women In Development (WID)/Women In Development (GAD)(Tim Kemenkeu 2010), terdapat lima pendekatan matrik yang juga digunakan dalam TNI-AD yaitu; kesejahteraan, dimana dengan adanya keterwakilan perempuan di ranah militer secara langsung dapat menjadikan perempuan sejahtera dalam hal finansial pribadi. Keadilan, adanya perempuan berada dalam ranah publik merupakan bentuk dari keadilan antara laki-laki dan perempuan. Anti Kemiskinan, dengan menggunakan pendekatan ini di harapkan pemberian kesempatan perempuan di ranah publik dapat mengentas kemiskinan dan kemarjinalan para perempuan. Efisien, artinya secara perekonomian keluarga akan lebih stabil jika antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga sama-sama bekerja seperti menjadi Kowad. Dan terakhir pemberdayaan, dalam lingkungan TNI-AD kowad diberikan pemberdayaan berupa pengembangan diri dengan pelatihan etika dan protokol, disini perempuan yang memiliki keahlian seperti MC, Fotografi, Menyanyi, dll. Diberikan tempat untuk menyalurkan bakat-bakat mereka, dan setiap hari-hari di Kodam V/Brawijaya selalu ada acara yang melibatkan perempuan di dalamnya.



Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Proses interaksi simbolik mengantarkan perempuan Kowad dalam penelitian ini untuk mengenal dirinya sendiri dan pekerjaannya. Perempuan TNI-AD atau Kowad memaknai dirinya sebagai pekerja perempuan yang berkecimpung di dunia kemiliteran. Dari interaksi verbal dan non-verbal perempuan Kowad melalui pikirannya (mind) merefleksikan apa yang mereka lihat semasa mereka berada di lingkungan keluarga yang memiliki latar belakang

abdi negara. Adanya simbol berupa sragam Tentara membuat perempuan dalam penelitian ini, dengan tanpa paksaan secara langsung terkonsep dalam pikirannya terlihat keren dan berwibawa, sehingga lima informan memutuskan untuk menjadi Kowad bagian dari anggota prajurit TNI-AD atau Kowad.

Perempuan yang bekerja sebagai Tentara dalam penelitian ini membuktikan bahwa pada ranah publik seperti kemiliteran, perempuan juga mampu bersaing di dalamnya dengan tanpa meninggalkan sifat lemah dan lembut seorang perempuan dan stigma gagah prajurit TNI. Dengan menggunakan sragam perempuan Kowad merasa bahwa mereka adalah perempuan yang tangguh dan perkasa, sehingga penggunaan sragam seperti PDL (doreng) secara sadar membentuk diri Kowad menjadi Srikandi NKRI yang penuh tanggung jawab dan pantang menyerah, sebagai mana Tentara di kenal dalam masyarakat.

Dengan merefleksikan analisis gender model Moser, meskipun perempuan sudah di berikan kesetaraan dalam ranah publik, nyatanya keberadaan Kowad hanya sebagai bentuk teknis bahwa perempuan dan laki-laki secara politisi sudah diberikan kebebasan untuk berperan di ruang publik, dengan catatan tidak melanggar kodrat sebagai perempuan. Hal ini membuat posisi perempuan TNI sulit untuk mencapai status Jendral. Meskipun dalam pendidikan mereka dibekali keahlian dalam bersenjata, tetapi perempuan Kowad tugasnya tetap di balik meja.

Daftar Pustaka

- Alex, Sobur. 2009. *Simiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
 ———. 2013. *Filsafat Komunikasi*

- Tradisi Dan Metode Fenomenologi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Budiman, Arif. 1985. "Pembagian Kerja Secara Seksual: Suatu Pembangunan Sosiologis Tentang Peran Wanita Di Dalam Masyarakat." In Jakarta: PT Gramedia, 45.
- Deddy, Mulyana. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dio, Mahardika. 2013. "Makna Pekerjaan Pemadam Kebakaran Bagi Perempuan Surabaya (Studi Fenomenologi Pemadam Kebakaran Perempuan Surabaya)."
- Djoharwinarli, Sri. 2012. *Dilema Kesetaraan Gender : Refleksi Dan Respon Praktis*. Yogyakarta: Center for Politics and Government (PolGov) Fisipol UGM.
- Fakih, Dr. Mansour. 2013. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firohmatillah, Zulvyanie Pilgrimmy, and Arfin Sudirman. 2019. "Peran Korps Wanita TNI Sebagai Pasukan Pemeliharaan Perdamaian PBB Dalam Humanitarian Assistance Di Leba-." 3(2): 133–49.
- Hermawan, Nanang. 2016. "Prajurit Wanita TNI_ Kartini Masa Kini Dengan Multi Peran." file:///E:/SMT6/Referensi jurnal skripsi/Prajurit Wanita TNI_ Kartini Masa Kini Dengan Multi Peran.html.
- Ika, Putriana. 2012. "Peran Gender Perempuan Militer Dalam Majalah Korps Wanita Angkatan Darat." I(April): 23–29.
- Laksmi. 2018. "Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi." *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science* 1(2): 121. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v1i2.121-138.mi>.
- Matanasari, Petrik. 2018. "Sejarah Kowad (Tetap Lahir Meski Tak Disambut Hangat)." <https://tirto.id/sejarah-kowad-tetap-lahir-meski-tak-disambut-hangat-dbvq>.
- Mulia, Siti Musdah. 2004. *Muslimah Reformasi Perempuan Keagamaan*. Bandung: PT Mirza Pustaka.
- Nofianti, Leny. 2016. "Perempuan Di Sektor Publik." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 15(1): 51.
- Puspitawati, Herien. 2013. "Konsep, Teori Dan Analisis Gender." *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. 4(Zeitlin 1995): 1–16. <http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/gender.pdf>.
- Rahmadani, Amalia. 2018. "Konstruksi Gender Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia."
- Rangkuti, Muhammad Faizal. 2013. "Peran Manunggal TNI-AD Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Suatu Studi Di Kelurahan Sukur Kab. Minahasa Utara)." *Governance* 5(1).
- Ritzer, George. 2015. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi ke-7. ed. Triwibowo B.S. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- "Tentang Perempuan Dan Pertahanan." <http://www.politik.lipi.go.id/kolom/kolom-2/politik-nasional/1090-tentang-perempuan-dan-pertahanan>.
- Tim Kemenkeu. 2010. *Panduan Pelatihan Pengarus Utamaan Gender Kementerian Keuangan*. ed. Sumiyati. <https://klcfiles.kemenkeu.go.id/2018/07/Modul-Panduan-Pelatihan-PUG.pdf>.